
**MEMBONGKAR "PENJARA INTELEKTUAL": MENGAPA
LAYANAN ANAK BERBAKAT KITA MASIH TERTINGGAL?**

Nuri Fadlilah A'malina
230401110030@student.uin-malang.ac.id
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

ABSTRAK

Anak Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) di Indonesia sering kali mengalami underachievement akibat sistem pendidikan yang cenderung generalis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kondisi layanan pendidikan anak berbakat di Indonesia saat ini serta menawarkan solusi pengembangannya di masa depan. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, artikel ini membedah realita lapangan melalui kacamata teori keberbakatan Three Ring Conception dari Joseph Renzulli dan Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT) dari François Gagné. Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem identifikasi di Indonesia masih berat sebelah pada aspek intelektual (skor IQ/rapor) dan mengabaikan aspek kreativitas serta komitmen tugas. Selain itu, pendekatan one-size-fits-all memicu frustrasi akademik dan asinkroni perkembangan pada anak berbakat. Sebagai solusi, artikel ini merekomendasikan penerapan Differentiated Instruction berbasis Problem Based Learning (PBL), penguatan kolaborasi ekosistem antara sekolah dan orang tua, serta perluasan kebijakan manajemen talenta nasional yang didukung payung hukum yang kuat.

Kata Kunci: Anak Berbakat, Cibi, Three Ring Conception, Dmgt, Layanan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pernakah Anda bertanya-tanya, ke mana perginya anak-anak yang waktu kecil dijuluki sebagai "anak ajaib"? Apakah mereka kini telah menjadi inovator hebat, atau justru tenggelam dalam sistem pendidikan yang memaksa mereka untuk menjadi "biasa-biasa saja"? Di tengah gegap gempita Kurikulum Merdeka, realita di lapangan menunjukkan bahwa anak berbakat (CIBI) sering kali terjebak dalam "penjara intelektual". Tanpa layanan yang tepat, potensi luar biasa mereka berisiko menjadi underachievement.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya manusia yang luar biasa. Di balik keragaman budaya dan geografisnya, tersimpan permata-permata intelektual yang sering kita sebut sebagai "anak berbakat" atau gifted children. Namun, sebuah terdapat realita pahit yang muncul ke permukaan: potensi besar seperti ini sering kali layu sebelum berkembang karena dukungan yang masih sangat terbatas. Menilik laporan dari Good News From Indonesia (2025), potret pendidikan bagi anak berbakat di tanah air masih diwarnai oleh tantangan sistemik, mulai dari identifikasi yang kurang akurat hingga kurikulum yang terlalu kaku untuk mengakomodasi-kan kecepatan belajar mereka.

Fenomena ini menuntut kita untuk meninjau kembali bagaimana cara negara memperlakukan aset paling berharganya. Pendidikan bagi anak berbakat bukan sekadar memberikan materi yang lebih banyak, melainkan memberikan tantangan yang sesuai dengan kapasitas kognitif mereka yang unik. Di Indonesia, narasi mengenai anak berbakat sering kali terjebak pada stigmatisasi bahwa mereka adalah anak-anak yang sudah "beruntung" dan tidak memerlukan bantuan tambahan. Padahal, tanpa intervensi yang tepat, mereka lebih rentan mengalami frustrasi akademik dan masalah penyesuaian sosial. Oleh karena itu, Pendahuluan ini menjadi landasan untuk menganalisis lebih dalam lagi mengenai kondisi layanan pendidikan di Indonesia saat ini dengan menggunakan pendekatan teori

keberbakatan dan menawarkan solusi konkret bagi pengembangan pendidikan bagi mereka di masa depan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Layanan Pendidikan melalui Pendekatan Teori Keberbakatan

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi Kepustakaan (Literature Review). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah primer dan sekunder yang relevan dengan isu pendidikan anak berbakat di Indonesia. Sumber data primer meliputi jurnal ilmiah internasional dan nasional terakreditasi (seperti studi DMGT Gagné dan Three Ring Conception Renzulli), serta regulasi kurikulum yang berlaku. Sumber data sekunder didukung oleh laporan berkala dari lembaga kredibel dan artikel media massa tepercaya sepanjang tahun 2024-2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan kata kunci pencarian: "anak berbakat", "gifted children", "CIBI di Indonesia", dan "pembelajaran berdiferensiasi". Analisis data menerapkan metode analisis isi (content analysis) yang disintesis secara kritis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data secara teoretis, dan penarikan kesimpulan guna merumuskan rekomendasi kebijakan dan praktis yang sistemik.

Untuk memahami posisi layanan pendidikan kita saat ini, kita perlu merujuk pada salah satu teori fundamental dalam dunia keberbakatan, yaitu Three Ring Conception dari Joseph Renzulli. Renzulli sendiri merumuskan bahwa keberbakatan adalah hasil interaksi dari tiga komponen utama, yaitu: kemampuan di atas rata-rata (above average ability), kreativitas yang tinggi (creativity), dan komitmen terhadap tugas (task commitment).

Jika kita membedah kembali praktik pendidikan di sekolah-sekolah Indonesia saat ini, terlihat jelas bahwa fokus identifikasi dan layanan masih sangat berat sebelah pada komponen kemampuan intelektual semata, yang biasanya hanya diukur melalui nilai rapor atau skor IQ. Implementasi layanan pendidikan berbakat di Indonesia, seperti kelas akselerasi atau program pengayaan, sering kali gagal memfasilitasi aspek kreativitas dan komitmen tugas. Banyak siswa berbakat yang memiliki kemampuan tinggi tetapi tidak diberikan ruang untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka atau menyelesaikan masalah yang kompleks. Akibatnya, mereka tidak pernah mencapai ambang "keberbakatan" yang sesungguhnya menurut definisi Renzulli karena satu atau dua komponen lainnya tidak terasah.

Selain itu, jika merujuk pada teori Differentiated Model of Giftedness and Talent (DMGT) dari François Gagné, lingkungan sekolah seharusnya berfungsi sebagai katalis yang mengubah bakat (potensi alami) menjadi talenta (prestasi yang terukur). Kurangnya katalis lingkungan yang suportif di sekolah-sekolah reguler menyebabkan banyak potensi alami siswa di Indonesia yang akhirnya tidak terkonversi menjadi prestasi unggul yang bisa membanggakan bangsa.

2. Evaluasi Layanan Pendidikan Siswa Berbakat

Evaluasi terhadap layanan pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar antara harapan dan realita. Berdasarkan artikel dari Good News From Indonesia (2025), dukungan pemerintah dan sekolah terhadap anak-anak gifted masih sangat terbatas. Salah satu titik lemah yang paling nyata adalah ketiadaan sistem identifikasi dini yang komprehensif. Sering kali, anak berbakat baru disadari keberadaannya setelah mereka menunjukkan masalah perilaku di kelas, seperti sering mengganggu teman atau terlihat malas, yang sebenarnya merupakan bentuk kompensasi dari rasa bosan karena materi yang terlalu mudah.

Lebih lanjut lagi, evaluasi dari perspektif psikologis sendiri menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita masih sangat generalis. Pendekatan one-size-fits-all yang diterapkan

di sebagian besar sekolah memaksa semua anak untuk berjalan dengan kecepatan yang sama. Bagi anak berbakat yang memiliki kecepatan belajar berkali-kali lipat dari anak rata-rata, hal ini adalah sebuah hambatan pertumbuhan.

Mengutip dari Radar Situbondo (2025), anak dengan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa (CIBI) membutuhkan diferensiasi instruksional yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru mengenai ciri-ciri psikologis anak berbakat seperti intensitas emosi yang tinggi dan perfeksionisme membuat layanan pendidikan yang ada saat ini terasa kering dan tidak menyentuh kebutuhan mendasar siswa tersebut. Sekolah masih dipandang sebagai tempat untuk "menghabiskan kurikulum" daripada tempat untuk "mengembangkan potensi individu".

3. Solusi Pengembangan Pendidikan Siswa Berbakat

Melihat kompleksitas dari permasalahan di atas, diperlukan solusi yang sistemik dan kolaboratif. Solusi pertama yang harus diusahakan adalah penerapan Differentiated Instruction (Pembelajaran Berdiferensiasi) secara masif di setiap ruang kelas. Guru tidak boleh lagi memberikan tugas yang seragam. Siswa berbakat harus diberikan opsi pengayaan (enrichment) yang memungkinkan mereka melakukan pendalaman materi secara mandiri. Metode Problem Based Learning (PBL) sangat direkomendasikan karena menantang siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam memecahkan masalah nyata, yang secara otomatis akan meningkatkan komitmen tugas dan kreativitas mereka.

Solusi kedua adalah penguatan peran kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Seperti yang disarankan dalam artikel Radar Situbondo (2025), strategi pembelajaran bagi anak CIBI tidak boleh berhenti di gerbang sekolah. Orang tua perlu dibekali pemahaman bahwa anak berbakat mereka membutuhkan lingkungan rumah yang kaya akan stimulasi namun tetap memberikan keamanan emosional. Dukungan keluarga dalam memfasilitasi minat khusus anak misalnya dengan mencari mentor atau komunitas yang relevan adalah kunci agar bakat anak tersebut tidak layu.

Terakhir, pemerintah perlu menyediakan payung hukum dan dukungan finansial yang lebih kuat untuk program-program keberbakatan di luar kota besar. Manajemen talenta nasional harus diperluas jangkauannya agar anak berbakat di daerah terpencil pun bisa mendapatkan akses terhadap layanan pendidikan yang layak. Pelatihan bagi guru-guru di daerah mengenai pendidikan anak berbakat harus menjadi prioritas agar identifikasi tidak lagi salah sasaran.

KESIMPULAN

Dengan langkah-langkah konkret ini, Indonesia dapat memastikan bahwa setiap potensi besar yang dimiliki oleh anak-anaknya tidak akan lagi terhambat oleh keterbatasan dukungan, melainkan mekar menjadi kekuatan besar bagi kemajuan bangsa. Perlu ditekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak berbakat bukan hanya tanggung jawab para guru di kelas, melainkan sebuah tanggung jawab ekosistem yang melibatkan kebijakan pemerintah dan kesadaran orang tua.

Tanpa payung hukum yang kuat dan identifikasi dini yang akurat, anak-anak CIBI ini akan terus mengalami asinkroni perkembangan di mana kecerdasan mereka melesat namun dukungan emosionalnya tertinggal. Investasi pada pendidikan anak berbakat bukanlah bentuk elitisme, melainkan upaya strategis untuk memastikan Indonesia memiliki pemimpin masa depan yang mampu berpikir di luar kotak. Saatnya kita berhenti memaksa permata untuk terlihat seperti batu biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gagné, F. (2004). Transforming gifts into talents: The DMGT as a developmental theory. *High Ability Studies*, 15(2), 119–147. <https://doi.org/10.1080/1359813042000314736>
- Good News From Indonesia. (2025, Desember 18). Potensi besar tetapi dukungan masih terbatas: Realita anak gifted di Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/12/18/potensi-besar-tetapi-dukkungan-masih-terbatas-realita-anak-gifted-di-indonesia>
- Hidayat, R., et al. (2023). Problematika Identifikasi Anak Berbakat di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 45-58. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/hidayat2023>
- Pratiwi, L., & Nurhastuti, N. (2021). Gambaran Kebutuhan Layanan Bimbingan Konseling bagi Siswa Cerdas Istimewa Bakat Istimewa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(2), 12-20. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112257>
- Radar Situbondo. (2025, Oktober 15). Anak cerdas istimewa bakat istimewa? Ini strategi pembelajaran yang tepat di rumah dan sekolah. <https://radarsitubondo.jawapos.com/lifestyle/2510150008/anak-cerdas-istimewa-bakat-istimewa-ini-strategi-pembelajaran-yang-tepat-di-rumah-dan-sekolah>
- Renzulli, J. S. (1978). What makes giftedness? Reexamining a definition. *Phi Delta Kappan*, 60(3), 180–184.
- Sari, D. P., & Rosidah, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Memberikan Layanan Pendidikan bagi Anak Berbakat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4532-4545. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2657>
- Wulandari, A. (2024). Efektivitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Gifted di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 102-115. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/wulandari202>
- ion. *Phi Delta Kappan*, 60(3), 180–184. [tautan mencurigakan telah dihapus]
- Sari, D. P., & Rosidah, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Memberikan Layanan Pendidikan bagi Anak Berbakat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4532-4545. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2657>
- Wulandari, A. (2024). Efektivitas Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Gifted di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 102-115. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jip/article/view/wulandari2>